

PERKEMBANGAN PARADIGMA PENAFSIRAN KONTEMPORER DI INDONESIA: Studi Kitab Tafsir At-Tanwir



Muhammad Asnajib

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: asnajibneiji@gmail.com

Abstract

This article discusses the development of contemporary interpretation (tafsīr) paradigm in Indonesia by conducting research on the Tafsir At-Tanwir Book of the Tarjih and Tajdid Muhammadiyah Majelis (councils). The author tried to match the paradigms of contemporary interpretation in Indonesia with the Book of At-Tanwir as an embodiment of the interpretation book that actually appeared in the contemporary era so that the standardized interpretation paradigm was realized. This article begins with an introduction that explains the development of interpretations in details from the beginning when the interpretation emerged to the development of its realm, starting from the interpretation of bi al-ma'thūr which was often carried out by previous scholars to the next phase exploring the realm of contextualization which gave rise to the term tafsīr bī al-ra'yi. Tafsīr bī al-ra'yi arose as a response to the ummat's problems which have been increasingly developing in each era and have not been discussed in the previous tafsīr books. This article also discusses the biography of Muhammadiyah's founder, KH. Ahmad Dahlan, the establishment process of Muhammadiyah, and the Tarjih and Tajdid Majelis as an initial introduction before entering into the interpretation of At-Tanwir. Furthermore, this article discusses the paradigms of contemporary interpretations, starting from the initial assumptions as a basis to find a way for the interpretation paradigm and methodology to always develop until the direct studies of the Tafsir At-Tanwir Book which was initiated by Muhammadiyah.

Keywords: Interpretation in Indonesia, Contemporary Tafsir, Tafsir At-Tanwir

Abstrak

Artikel ini akan membahas perkembangan paradigma penafsiran kontemporer di Indonesia dengan melakukan penelitian pada kitab Tafsir At-Tanwil dari Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah. Penulis berusaha mencocokkan paradigma tafsir kontemporer di Indonesia dengan Kitab At-Tanwir sebagai perwujudan kitab tafsir yang benar-benar muncul di era kontemporer sehingga terwujudlah paradigma tafsir yang baku di era kontemporer. Artikel ini diawali dengan pendahuluan yang menerangkan secara rinci perkembangan tafsir dari masa awal tafsir itu muncul hingga berkembang ranahnya, dimulai dengan penafsiran *bi al-ma'thur* yang kerap dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu hingga mulailah ke fase berikutnya yang mulai menjajaki ke ranah kontekstualisasi yang memunculkan istilah *tafsīr bī al-ra'yi*. *Tafsīr bī al-ra'yi* tersebut muncul sebagai respon problematika umat yang semakin berkembang di setiap masanya dan belum dibahas dalam kitab tafsir sebelumnya. Berikutnya, artikel ini membahas biografi pendiri dari Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan dan proses berdirinya Muhammadiyah serta Majelis Tarjih dan Tajdid sebagai awal pengenalan sebelum memasuki pada tafsir At-Tanwir. Selanjutnya, artikel ini mulai membahas mengenai paradigma tafsir kontemporer, mulai dari asumsi awal sebagai pijakan untuk menemukan jalan agar paradigma dan metodologi penafsiran selalu berkembang hingga kajian kitab langsung dalam kitab Tafsir At-Tanwir yang digagas oleh Muhammadiyah.

Kata Kunci: *Penafsiran di Indonesia, Tafsir Kontemporer, Tafsir At-Tanwir*

PENDAHULUAN

Alquran adalah kitab suci umat Islam yang dijadikan rujukan utama dalam pengambilan hukum Islam atau keilmuan yang berkaitan dengan keislaman atau segala sesuatu yang berkaitan dengan seluruh isi alam. Maka dari itu Alquran bisa dikatakan sebagai referensi utama umat manusia dalam berpedoman hidup demi mencapai kemaslahatan di dunia maupun di akhirat.

Dalam memahami makna ayat Alquran, tentunya tidak semua ayat menjelaskan secara gamblang makna yang terkandung di dalamnya, sehingga untuk memahami ayat-ayat tersebut perlu adanya dalil-dalil penguat untuk menjelaskan atau mendukung ayat-ayat yang muncul sebelumnya, sampai bisa ditarik sebuah keilmuan atau makna yang bisa ditangkap dalam ayat tersebut sebagai penjelas.

Tidak semua orang bisa menafsirkan ayat-ayat yang ada dalam Alquran, namun hanya beberapa saja yang lebih dikenal dengan istilah *mufasssir*. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa hal itu merupakan satu-satunya faktor seseorang tidak bisa menafsirkan Alquran. Karena pada faktanya, kaum muslimin pada zaman pertumbuhan Islam takut untuk menafsirkan Alquran.¹ Sebagaimana Imam Malik meriwayatkan bahwa Sa'id bin al-Musayyab apabila ditanya mengenai tafsir suatu ayat, ia selalu menjawab: "*Kami tidak mau mengatakan apapun juga mengenai Alquran*".²

Seiring perkembangan zaman, tidak dapat dipungkiri bahwa hakikat ilmu akan selalu berkembang. Maka, hal tersebut juga dialami oleh kajian tafsir melalui pemikiran-pemikiran *mufasssir* dengan berbagai pendekatan yang ditempuh untuk memahami makna sebuah ayat. Misalnya Tafsir al-Ṭabarī yang lebih kental dengan penafsiran *bī al-ma'thūr* menggunakan pendekatan hadis.³

Perkembangan tafsir selanjutnya mulai mengalami perubahan ketika *mufasssir* dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang bukan tergolong permasalahan yang sudah terperinci dalam Alquran. Yaitu ketika berhubungan dengan ayat-ayat yang belum dijelaskan secara jelas dalam Alquran, sehingga pedoman dasar ayat-ayat Alquran perlu dikembangkan oleh *mufasssir* yang lain. Ini biasanya berhubungan dengan masalah-masalah *mua'malah* (kemasyarakatan) seperti hukum, urusan kenegaraan, kekeluargaan dan sebagainya. Dalam ranah inilah diperlukan ijtihad agar pedoman-pedoman yang telah digariskan oleh nabi Muhammad Saw. dapat diaktualisasikan dan diterapkan di tengah masyarakat sesuai dengan tuntutan zaman yang selanjutnya akan dikenal dengan istilah *tafsīr bī al-ra'y*.

Perkembangan peradaban Islam yang semakin maju dan permasalahan yang semakin kompleks, maka *tafsīr al-ra'y* lebih diminati dan dikembangkan melalui berbagai corak keilmuan tertentu. Para *fuqahā'* menafsirkannya dari sudut hukum fiqih seperti al-Jaṣṣaṣ, al-Qurṭubī dan lain sebagainya, kaum teolog menafsirkan dari sudut pandangan teologis seperti al-Zamakhshari dalam tafsirnya *al-Kashshāf*. Belum lagi dari kalangan sufi dan lain sebagainya.⁴ Dari berbagai sudut pandang cara menafsirkan Alquran di masa yang kompleks tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa perkembangan *tafsīr bī al-ra'y* lebih pesat perkembangannya dibandingkan dengan tafsir *bī al-ma'thūr*.

¹ Ahmad Asy Syirbashi, *Sejarah Tafsir Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 115.

² Ahmad Asy Syirbashi, *Sejarah Tafsir Qur'an*, 116.

³ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2016), 372.

⁴ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 376.

Metodologi penafsiran pada masa kontemporer tidak hanya fokus pada satu metode saja, tapi mulai berani memadukan dua atau lebih metode penafsiran. Tidak hanya pada *ijmālī* saja, atau *tahfīlī* saja, tapi bisa saja menjadi *tahfīlī cum mawḍūʿī* atau *ijmālī cum mawḍūʿī*. Keterbukaan pemikiran dalam dunia tafsir kontemporer saat ini, membuat berbagai kalangan berlomba-lomba untuk merumuskan suatu pemahaman terbaru dalam menafsirkan Alquran, mulai dari orang yang memang berkecimpung lama dalam dunia Alquran dan tafsir, akademisi hingga organisasi kemasyarakatan yang tujuannya untuk memperluas keilmuan hingga adanya tujuan khusus untuk menyebarkan dan mendakwahkan pemikiran organisasi tersebut. Termasuk dalam pembahasan saat ini adalah organisasi masyarakat Muhammadiyah melalui Majelis Tarjih dan Tajdidnya merumuskan tafsir At-Tanwir yang dirumuskan oleh beberapa ahli dalam bidang tersebut dengan pendekatan yang berbeda-beda dengan tujuan menjawab problematika kontemporer melalui pendekatan sumber awal Islam yaitu Alquran.

Dalam tulisan ini, penulis akan membahas tentang biografi singkat KH. Ahmad Dahlan sebagai *founding father* Muhammadiyah, awal mula berdirinya Muhammadiyah, Majelis Tarjih dan Tajdid, dan Tafsir At-Tanwir. Selanjutnya penulis berusaha memaparkan hasil kajiannya berupa perkembangan paradigma penafsiran yang ada di Indonesia kemudian dikomparasikan dengan tafsir At-Tanwir sehingga dapat memunculkan pengetahuan baru untuk disampaikan kepada pembaca, agar apa yang telah diusahakan oleh penulis dalam tulisan ini, memberikan manfaat dan dapat diterima oleh pembaca.

PEMBAHASAN

Biografi KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan lahir pada 1 Agustus 1868 di kampung Kauman (sumber yang lain menyebutkan lahir di kampung Nitikan) Yogyakarta, dengan nama kecil Muhammad Darwis.⁵ Ayahnya KH. Abu Bakar adalah seorang ulama sekaligus imam besar Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta.

Menurut silsilah, ia merupakan generasi kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, seorang penyebar Islam di tanah Jawa dan salah satu figur utama Walisongo. Adapun silsilahnya adalah Muhammad Darwis (Ahmad Dahlan) bin KH. Abu Bakar, bin KH. Muhammad Sulaiman, bin kyai Murtadla, bin kyai Ilyas, bin Demang Jurung Juru Kapindo, bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Jatinom), bin Maulana Ainul Yaqin, bin Maulana Ishaq, bin Maulana Malik Ibrahim.

⁵ Mustofa W. Hasyim, *Ensiklopedi Muhammadiyah: Sejarah, Tokoh dan Pemikiran* (Yogyakarta : Mata Bangsa, 2010), 97.

Muhammad Darwis sejak kecil dididik dalam lingkungan keluarga ulama dan akrab dengan pengetahuan agama dan bahasa Arab. Pada tahun 1883 ia menunaikan ibadah haji lalu dilanjutkan dengan menuntut ilmu agama dan bahasa Arab di Makkah selama lima tahun. Dari sinilah ia berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharuan dalam dunia Islam seperti, Jamaluddīn al-Afghānī, Muḥammad ‘Abduh dan Rashīd Riḍā’. Pemikiran tokoh-tokoh tersebut sedikit banyak memberikan pengaruh dan membentuk pemahamannya tentang Islam yang berkemajuan, serta usahanya untuk memperbarui pemahaman keislaman saat itu yang masih konservatif.

Pendirian Muhammadiyah

Pada tahun 1912, Ahmad Dahlan mendirikan organisasi pembaharu Muhammadiyah atas dorongan kondisi-kondisi yang hadir dan mengitari dunia Islam di Indonesia pada permulaan abad ke-20, antara lain kondisi sosial, politik, kultural dan keagamaan serta untuk melaksanakan cita-cita pembaruan Islam di bumi Nusantara.⁶

Perkumpulan pembentukan Muhammadiyah terjadi pada tanggal 18 November 1912. Gagasan pendirian Muhammadiyah oleh Ahmad Dahlan ini mendapat resistensi, baik dari keluarga maupun dari masyarakat sekitarnya. Berbagai tuduhan dan fitnah bermunculan, mulai dari tuduhan kyai palsu karena telah bekerja sama dan meniru-niru bangsa Belanda yang Kristen hingga dituduh akan mendirikan agama baru.⁷ Pada tanggal 20 Desember 1912, Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada pemerintah Hindia-Belanda untuk mendapatkan status badan hukum dan akhirnya baru dikabulkan pada tahun 1914, dengan Surat Ketetapan Nomor 81 tanggal 22 Agustus 1914.

Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah

Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah adalah lembaga penetapan hukum dengan dalil yang kuat untuk mencapai kesepakatan kemaslahatan. Menurut Syamsul Anwar, Tarjih dan Tajdid dalam Muhammadiyah tidak sekedar kuat menguatkan dalil atau pendapat yang sudah ada, tarjih identik dengan ijtihad yang dilakukan untuk menetapkan sebuah hukum yang tidak hanya bersumber kepada hukum-hukum syar’i, tapi lebih dari itu dengan memandang dari sudut pandang Islam yang lebih luas.⁸

⁶ Weinata Sairin, *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 23.

⁷ Mustofa W. Hasyim, *Ensiklopedi Muhammadiyah: Sejarah, Tokoh dan Pemikiran*, 98.

⁸ Syamsul Anwar, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah* (yogyakarta: Panitia Masyarakat Nasional Tarjih Muhammadiyah XXX, 2018), 8-10.

Majelis Tarjih dan Tajdid lahir untuk merespon konteks sosio keagamaan umat Islam secara tuntunan untuk persatuan umat Islam di Hindia-Belanda pada masa itu. Karena saat itu umat Islam mengalami gejala pemikiran sempit hingga dengan mudah terkena fanatisme golongan yang terlalu berlebihan sehingga saling serang terhadap pemikiran yang tidak sejalan dengan apa yang diyakini oleh seseorang.

Pada masa ini, Majelis Tarjih dan Tajdid dipakai untuk merumuskan dasar teologis Muhammadiyah sebagai respon atas permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat sebagai tolok ukur kebenaran yang dapat dipelajari dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan dinamika kemajuan, termasuk di dalamnya yang merupakan produk dari Majelis Tarjih dan Tajdid adalah tafsir At-Tanwir.

Asumsi Paradigma Tafsir Kontemporer

Sebuah paradigma dalam setiap disiplin ilmu meniscayakan adanya asumsi metodologis. Perkembangan sebuah ilmu sangat dipengaruhi oleh perkembangan sebuah paradigma. Termasuk dalam ilmu tafsir yang berkembang di era kontemporer memiliki asumsi-asumsi yang berbeda dengan tafsir pada era sebelumnya.⁹

Ada beberapa asumsi yang mempengaruhi paradigma tafsir sehingga akan memunculkan metodologi terbaru dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran.¹⁰ *Pertama*, ungkapan Alquran akan selalu relevan untuk setiap waktu dan tempat. Asumsi ini memberikan implikasi bahwa problem-problem sosial keagamaan di era kontemporer tetap akan dapat dijawab oleh Alquran dengan cara melakukan kontekstualisasi penafsiran secara terus-menerus seiring dengan semangat dan tuntutan problematika masa kontemporer.

Kedua, teks yang statis dan konteks yang dinamis. Seorang *mufassir* dituntut mampu menangkap ideal moral yang ada dibalik teks Alquran yang bersifat literal (*double movement*) dengan memperhatikan situasi sosio-historis masa lalu disaat teks itu turun, kemudian ditarik lagi kedalam situasi saat ini.

Ketiga, penafsiran bersifat relatif dan tentatif. Secara normatif, Alquran diyakini memiliki kebenaran mutlak, namun kebenaran produk penafsiran Alquran bersifat relatif dan tentatif. Sebab, tafsir adalah respon *mufassir* ketika memahami teks kitab suci, situasi dan problem sosial yang dihadapinya. Jadi sesungguhnya terdapat jarak antara Alquran dan penafsirnya. Oleh karena itu, tidak ada penafsiran yang benar-benar objektif karena seorang *mufassir* sudah memiliki *prior text* yang menyebabkan

⁹ Abdul Mustaqim, *Epitemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS Group, 2012), 54.

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Epitemologi Tafsir Kontemporer*, 54.

kandungan teks itu menjadi *tereduksi* dan *terdistorsi* maknanya. Artinya, ketika seorang *mufassir* berhadapan dengan teks Alquran, maka sebenarnya ia sudah memiliki *prior text*, yakni latar keilmuan, konteks sosial politik, kepentingan dan tujuan penafsiran.

Karakteristik Paradigma Tafsir Kontemporer

Dalam metodologi kitab tafsir klasik, terdapat empat metode penafsiran kitab tafsir, mulai dari *ijmālī*, *taḥlīlī*, *muqārīn* dan *mawḍūʿī*. Keempat metode tersebut memiliki ciri dan spesifikasi masing-masing.

Jika para *mufassir* klasik cenderung memakai empat pendekatan tersebut, maka di era kontemporer, para *mufassir* berusaha menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan cara menggabungkan dua atau lebih metode agar penafsiran yang dihasilkan tidak seperti mengulang keilmuan yang telah ada sebelumnya. Untuk melakukan hal itu, maka cara pandang atau karakteristik yang digunakan juga perlu diubah untuk mencapai sebuah penafsiran baru.

Ada beberapa karakteristik yang dimunculkan oleh para *mufassir* kontemporer, yaitu *pertama* bernuansa hermeneutis dengan lebih menekankan pada aspek epistemologis-metodologis, hal ini dilakukan agar menghasilkan pembacaan yang produktif akan Alquran dan bukannya pembacaan *repetitive* atau pembacaan ideologis-tendensius.¹¹

Kedua, kontekstual dan berorientasi pada spirit Alquran, ini dilakukan melalui hasil pembacaan ayat Alquran dari banyak keilmuan (*interdisipliner*) dengan memanfaatkan perangkat keilmuan modern seperti filsafat, semantik, antropologi, sosiologi, sains dan lainnya. Ini merupakan reaksi dari spirit bahwa Alquran *ṣāliḥ liḥikulli zamān wa makān*.

Ketiga, ilmiah, kritis dan non-sektarian. Dikatakan ilmiah karena produk tafsirnya dapat diuji kebenarannya berdasarkan konsistensi metodologi yang dipakai *mufassir* dan siap menerima kritik dari komunitas akademik. Dikatakan kritis dan non-sektarian karena umumnya para *mufassir* kontemporer tidak terjebak pada kungkungan mazhab. Mereka justru bersikap kritis terhadap pendapat-pendapat para ulama klasik maupun kontemporer yang dianggap sudah tidak kompatibel dengan era sekarang.

Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah

Dalam perkembangan kitab tafsir, mayoritas merupakan karya individual. Di Indonesia, tafsir yang disusun oleh Departemen Agama adalah kitab tafsir pertama yang dikerjakan secara kolegal, dan demikian juga Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah merumuskan tafsir At-Tanwir.¹²

¹¹ Abdul Mustaqim, *Epitemologi Tafsir Kontemporer*, 61.

¹² Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Tafsir at Tanwir* (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2016), vii.

Tafsir merupakan bentuk representasi dari penulisnya dan dipengaruhi oleh pandangan penyusunnya. Oleh karena itu, semakin banyak penulis tafsir tentu semakin banyak dan luas pandangan yang terwakili dalam tafsir yang ditulisnya. Penunjukkan istilah kolektif ini guna menunjukkan bahwa suatu karya tafsir disusun oleh dua orang atau lebih. Karena memang pada faktanya bahwa kitab tafsir ini disusun oleh beberapa civitas akademi yang latar pendidikannya berasal dari berbagai ragam keilmuan yang berkolaborasi dalam bidang tafsir Indonesia kontemporer yang lahir dari perguruan tinggi Islam, semisal UIN (Universitas Islam Negeri), IAIN (Institut Agama Islam Negeri) ataupun STAIN (Sekolah Tinggi Islam Negeri).¹³

Mereka yang menyusun kitab tafsir At-Tanwir adalah jajaran pengurus Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, yaitu: Yunahar Ilyas, Syamsul Anwar, Moh. Zuhri, Salman Harun, Rusydi A.M, Muhammad Chirzin, Sa'ad Abdul Wahid, Hamim Ilyas, Agung Danarto, Muhammad Amin, Ustadi Hamzah, Siti Aisyah, Aly Aulia, dan Mohammad Dzikron.

Menurut Abdul Muti' sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Syahrul Mubarak bahwa peluncuran tafsir At-Tanwir memiliki tiga makna strategis. *Pertama*, dari sisi internal, tafsir ini merupakan respon atas permintaan warga Muhammadiyah sehingga kehadirannya dapat menjadi pemandu dan pedoman pemahaman Alquran resmi bagi warga Muhammadiyah. *Kedua*, tafsir ini bisa menjadi pembanding bagi masyarakat terkait dengan banyaknya tafsir Alquran yang sudah beredar serta memperkaya khazanah keilmuan Alquran di Indonesia dan di dunia Islam. *Ketiga*, meningkatkan pemahaman masyarakat muslim atas Alquran sehingga dapat menjadi pedoman dalam berperilaku, ibadah dan kehidupan sosial.¹⁴

Tujuan Ditulisnya Tafsir At-Tanwir

Tujuan dari disusunnya Tafsir at-Tanwir oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah adalah: *pertama*, menyediakan satu bacaan tafsir Alquran dalam kerangka misi dan tugas Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam *amr ma'rūf* dan *nahi munkar* dan *tajdid*. *Kedua*, memenuhi aspirasi warga Muhammadiyah yang menginginkan adanya bacaan yang disusun secara kolektif oleh ulama, cendekiawan dan tokoh Muhammadiyah. *Kedtiga*, memanfaatkan modal simbolis umat yang dapat digali dari tuntunan kitab

¹³ Muhammad Ridha, "Tafsir Kelembagaan Muhammadiyah: Studi Terhadap Tafsir Tematik AL-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama dan Tafsir At Tanwir" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 135.

¹⁴ Muhammad Syahrul Mubarak, "Kontekstualisasi Surat Al-Fatihah Dalam Tafsir At Tanwir Muhammadiyah" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 44.

suci Alquran dalam rangka membangkitkan etos umat dan membangun peradaban Indonesia yang berkembang. ¹⁵

Pemilihan nama At-Tanwir didasarkan pada pertimbangan kata yang menggambarkan jati diri dan ciri Muhammadiyah dan kata dalam Alquran yang mudah diucapkan namun mencerminkan filosofi dari Muhammadiyah itu sendiri yaitu untuk pencerahan umat. ¹⁶

Penamaan tafsir At-Tanwir sendiri menggunakan *wazn* “*tafīl*” artinya pencerahan, dan mencerahkan. Jika dilihat dari *wazn* serta asal makna kata yang dipakai yaitu “*na-wa-ra*”, tafsir At-Tanwir berusaha untuk menyajikan kepada umat tentang representasi tafsir karya-karya ulama sebelumnya yang kemudian disajikan kembali dengan format yang lebih kontekstual.

Dikatakan demikian karena melihat dari lafaz awal yaitu “*Nūr*” yang lebih umum daripada “*Ḍiyā*” yang memiliki arti bersinar. ¹⁷ Atau juga bisa dikatakan bahwa “*Nūr*” difokuskan untuk bulan dan “*Ḍiyā*” difokuskan untuk matahari. Sebagaimana yang terdapat pada Q.S. Yūnus: 5.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا

Pendekatan dalam tafsir ini didasarkan kepada keputusan Tarjih yaitu, pendekatan *bayānī*, *burhānī*, dan ‘*irfānī*. Artinya bahan-bahan untuk kepentingan analisis berasal dari bahan-bahan *bayānī* seperti ayat-ayat, hadis-hadis, kaidah fihiyah, qawl ulama dan sebagainya. Bahan *burhānī* seperti teori-teori ilmu yang relevan, data-data lapangan, dan pengalaman empiris. Sedangkan bahan ‘*irfānī* yaitu kejernihan hati, kedalaman batin, sensifitas nurani para penafsir. ¹⁸

Corak yang dipakai dalam tafsir ini adalah corak umum, hal ini disandarkan pada pembagian yang ditawarkan oleh Nashruddin Baidan dalam bukunya *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* yang menawarkan tiga corak penafsiran yaitu umum, khusus dan campuran. Corak tafsir At-Tanwir dikatakan sebagai tafsir yang bercorak umum karena melihat dari sudut pandang penulisnya yang berasal dari berbagai keilmuan dan mempunyai banyak spesialisasi dan berpikiran rasional. ¹⁹ Selain itu, isi atau tafsiran yang ingin disampaikan penulis kepada umat mencakup berbagai bidang, seperti bahasa, fiqh, sufistik, sosial kemasyarakatan dan lain sebagainya.

Sumber-sumber tafsir meliputi kitab-kitab tafsir *mu’tabar*, kitab-kitab hadits, kitab-kitab yang membahas berbagai aspek ajaran Islam termasuk fiqh,

¹⁵ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Tafsir at Tanwir*, viii.

¹⁶ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Tafsir at Tanwir*, x.

¹⁷ Al-Raghīb al-Aṣṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Ḡharīb al-Qur’ān* (Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017), 698.

¹⁸ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Tafsir at Tanwir*, x.

¹⁹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 399.

kalam, akhlak tasawuf, falsafah dan kamus-kamus bahasa serta berbagai tulisan tentang tema-tema yang terkait.

Karakteristik Tafsir At-Tanwir

Tafsir At-Tanwir mempunyai beberapa karakteristik khusus untuk menanggapi problematika umat masa kini, yaitu: *pertama*, responsivitas. Dalam kitab tafsir ini respon terhadap situasi konkret lebih dimunculkan sehingga tafsir ini tidak hanya ada pada tataran kumpulan terhadap tafsir-tafsir yang pernah ada, akan tetapi diupayakan sebagai pencerminan dari dialog dan pergulatan dengan persoalan yang sedang berkembang.

Kedua, membangkitkan dinamika. Uraian tafsir tidak hanya sekedar menyajikan petunjuk-petunjuk kehidupan secara normatif, sekalipun hal itu tidak boleh diabaikan, yang diharapkan kemudian tafsir ini juga berisi gagasan dan pikiran yang dapat menjadi inspirasi, sehingga dimensi kedalaman rohani, sensitivitas rohani dan kesadaran kalbu yang dibangun dengan rasionalitas pemikiran menjadi penting dalam pembahasan tafsir. Hal inilah yang kemudian membangkitkan dinamika dalam membangun masyarakat yang lebih baik.²⁰

Ketiga, membangkitkan etos. Selain dinamika, tafsir ini dimaksudkan dapat membangkitkan etos dalam mendorong kehidupan masyarakat dalam membangun diri dan melampaui ketertinggalannya. Etos tersebut terbagi dalam empat bagian. Pertama, etos ibadah, yaitu pembaruan nilai ibadah yang tidak sekedar mekanis-ritualis yang berujung pada keshalihan individual semata, melainkan mampu melakukan tindakan praksis dalam ranah keshalihan sosial.²¹ Kedua, etos ekonomi, termasuk di dalamnya etos kerja seperti konsep-konsep semangat kerja disiplin, tepat waktu, orientasi hasil, hemat walau tidak kikir, kerja sama dan lainnya yang tentunya hal tersebut dikemukakan pada saat menafsirkan ayat-ayat yang relevan. Ketiga, etos sosial berupa solidaritas, persaudaraan, toleransi, demokrasi, orientasi kepentingan bersama dan lain sebagainya. Keempat, etos keilmuan yang dalam Islam sendiri sangat diperhatikan untuk meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu.

Sistematika Penulisan Penafsiran dalam Kitab Tafsir At-Tanwir

Dalam menulis Tafsir At-Tanwir, penyusun memberikan sistematika tersendiri dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, yaitu: (1) Menyebutkan beberapa ayat yang masih dalam satu pembahasan. (2) Memberi terjemah

²⁰ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir At-Tanwir*, viii.

²¹ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir At-Tanwir*, viii.

dalam bahasa Indonesia. (3) Membahas kata-kata yang di dalamnya perlu untuk dijelaskan baik dari segi bahasa, nahwu serta makna-makna yang terkandung dalam arti kata tersebut. (4) Menafsirkan masing-masing ayat dengan didukung oleh ayat lain, hadis, perkataan ulama dan tokoh tafsir serta menjelaskan keilmuan yang berhubungan dengan pembahasan ayat.

Perkembangan Paradigma Tafsir Kontemporer dan Penerapannya dalam Kitab Tafsir At-Tanwir

Penyajian tafsir At-Tanwir secara umum termasuk ke dalam kategori penyajian runtut. Namun sebenarnya, di dalam setiap pembahasannya, terdapat sub-sub bahasan tersendiri yang dibagi secara tematik berdasar kelompok ayat tertentu. Sehingga penyajian dalam tafsir ini lebih tepat digolongkan dalam varian baru, yaitu penyajian *tahfili cum mawḍūʿī*.²²

Sebagaimana karakteristik paradigma kitab tafsir kontemporer yang pertama dan telah disebutkan di pembahasan sebelumnya yaitu lebih menekankan pada aspek epistemologis-metodologis. Dalam hal ini, kitab tafsir At-Tanwir berusaha sedapat mungkin untuk tidak adanya pengulangan pada bahasan serupa di ayat berbeda. Dapat dilihat melalui pembagian kelompok ayat, lalu dibagi menjadi per sub bahasan dan dijelaskan secara rinci.

Sebagai contoh dalam pembahasan Q.S. Al-Baqarah ayat 1-141 dalam juz pertama, dibagi terlebih dahulu menjadi dua bagian global, yaitu *bagian “Alquran Sebagai Petunjuk”* mulai dari ayat 1-39, selanjutnya bagian *“Dakwah Kepada Bani Israil dan Pelajaran Dari Kisah Mereka”* tafsir dari ayat 40-103. Setelah itu, pada setiap bab diperinci kembali dengan menampilkan sub-sub bab yang masing-masing pembahasannya urut dan runtut.

BAGIAN I : Alquran Sebagai Petunjuk (Ayat 1-39)

BAB I : Sikap Manusia Terhadap Petunjuk Alquran

A. Sikap Orang-orang Bertakwa (ayat 1-5)

1. Orang Yang Bertakwa dan Ciri-cirinya
2. Penerapan Petunjuk Alquran dalam Kehidupan Sehari-hari

B. Sikap Orang-orang Kafir (Ayat 6-7)

1. Pengertian Kafir
2. Pesan Alquran Berkenaan dengan Kekufuran

C. Fenomena Awal Orang-orang Munafik (Ayat 8-20)

1. Pengertian Munafik
2. Subjek dan Objek Keimanan

²² Tesis Muhammad Ridha, Tafsir Kelembagaan Muhammadiyah : Studi Terhadap Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama dan Tafsir At Tanwir. (Yogyakarta : 2018), 119.

3. Kemunafikan : Penyakit Kalbu
4. Perilaku Orang-orang Munafik
5. Orientasi hidup Orang Munafik
6. Orang Munafik Hidup dalam Kegelapan

Gambar 1. Contoh outline pembahasan dalam Tafsir At-Tanwir

Selanjutnya pembahasan masih akan terus berlanjut sampai ayat 141 dengan terus menyebutkan secara rinci bab dan subnya. Dari sini, dapat mewakili bahwa metodologi yang ada dalam kitab tafsir At-Tanwir setidaknya sudah mencukupi karakteristik yang menekankan pada aspek epistemologis dan metodologis.

Karakteristik paradigma selanjutnya yang membuktikan bahwa tafsir At-Tanwir ini sudah mencukupi untuk dikatakan berkembang dalam paradigma dan metodologinya adalah kontekstual dan berorientasi pada spirit Alquran. Tafsir At-Tanwir merupakan bagian dari kategori *tafsīr bī al-ra'y*. Riwayat-riwayat yang menjadi penafsiran Nabi Muhammad Saw. terhadap Alquran tidak menjadi acuan utama, karena pada dasarnya Majelis Tarjih dan Tajdid ingin menghadirkan tafsir yang kontekstual serta tidak mengulang khazanah tafsir sebelumnya. Namun, beberapa kali tidak menafikkan untuk tetap berusaha merujuk kepada ayat atau hadis yang terkait, karena pada dasarnya Alquran itu saling menjelaskan antara ayat satu dengan ayat yang lain. Namun secara umum, tafsir At-Tanwir sangat jelas menggunakan intelektualitas sebagai dasar penafsirannya.²³

Karakteristik paradigma ketiga yang membuktikan bahwa tafsir At-Tanwir ini sudah mencukupi untuk dikatakan berkembang dalam paradigma dan metodologinya adalah ilmiah, kritis dan non-sektarian. Hal ini dapat dilihat dari titik awal penafsiran kelembagaan yang membahas tentang realitas sosial kemasyarakatan umat Islam dan bangsa Indonesia. Sebagaimana yang dinukilkan dalam tafsir At-Tanwir yaitu :

*“Bangsa Indonesia termasuk umat Islam di dalamnya yang merupakan bagian terbesar menghadapi berbagai problematika yang sifatnya multi kompleks. Daftar persoalannya sangat panjang, sejak dari problem kemiskinan, kesempatan kerja yang sempit, sumber daya yang belum memadai dan jauh tertinggal oleh bangsa-bangsa lain.”*²⁴

²³ Muhammad Ridha, “Tafsir Kelembagaan Muhammadiyah : Studi Terhadap Tafsir Tematik AL-Qur’an Tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama dan Tafsir At Tanwir”, 160.

²⁴ Syamsul Anwar, “Kata Pengantar” dalam Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Tafsir At Tanwir*, v-vi.

Dari sekian permasalahan yang terjadi di Indonesia dan munculnya reaksi Muhammadiyah untuk merespon hal tersebut, membuktikan bahwa isi dari tafsir At-Tanwir itu mencoba untuk mendongkrak pemikiran lama dan berani kritis untuk membahas problem yang sedang berkembang sebagai perwujudan pendekatan metodologi untuk menafsirkan kembali secara kontekstual. Selain itu, tafsir At-Tanwir juga berisi gagasan-gagasan yang diharapkan dapat memberi inspirasi bagi membaca dalam membangun kehidupan (individu, keluarga dan masyarakat) yang lebih baik.

Contoh Penafsiran Dalam Tafsir At-Tanwir

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ.

“Wahai manusia! Sembahlah Tuhan-mu yang telah Menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (Dia-lah) yang Menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia-lah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (Q.S. al-Baqarah: 21-22)

Ada tiga kelompok ayat yang mendahului ayat 21-22 ini, kelompok ayat pertama (ayat 1-5) berbicara tentang orang bertakwa dengan tanda-tandanya, kelompok ayat kedua (ayat 6-7) berbicara tentang watak orang kafir, dan kelompok ayat ketiga (ayat 8-20) berbicara tentang sifat-sifat orang munafik. Dalam ayat 21-22 Al-Baqarah ini, Allah menyeru kepada setiap golongan untuk beribadah kepada-Nya. Kemudian Allah menjelaskan bahwa Dia (Allah) sebagai tuhan yang telah menciptakan bumi, langit dan air hujan yang menyebabkan tumbuhnya buah-buahan sebagai rezeki bagi manusia, selanjutnya melarang umat manusia menyukutkan-Nya adalah ajaran pokok Alquran. Karena itu, pada ayat berikutnya (ayat 23) Alquran berbicara kepada orang yang meragukan Alquran dan ajaran pokoknya dengan segala implikasinya.²⁵

Setelah menjelaskan *munāṣabah* antar ayat, selanjutnya mulai menafsirkan ayat dengan membuat sub-sub tema yang kemudian dilanjutkan dengan kajian bahasa dan makna pada masing-masing kata lalu menafsirkan dengan menyebutkan korelasi dengan ayat-ayat Alquran serta keilmuan yang

²⁵ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir At-Tanwir*, 140.

melingkupinya, baik keilmuan yang disandarkan dalam keilmuan Islam atau keilmuan yang disandarkan pada keilmuan umum.

Ayat 21-22 surat al-Baqarah dalam tafsir At-Tanwir menjelaskan bahwa perintah untuk senantiasa beribadah kepada Allah tanpa melalui perantara-perantara lain seperti dengan menggunakan sesajen atau acara seremonial lainnya. Dijelaskan bahwa dalam ayat 21 tersebut perlu adanya perhatian khusus agar perilaku ibadah dilakukan secara total, tidak perilaku pura-pura seperti yang dilakukan oleh banyak orang dengan kepentingan-kepentingan lain di dalamnya.

Dalam catatan para ahli, ritual sesajen yang dilakukan masyarakat Arab pra Islam bukan asli dari Arab. Berhala-berhala yang disembah di Makkah seperti Lata, 'Uzza, Manat dan Hubal itu bukan "penduduk asli" Makkah, tetapi berasal dari Syria. Nama-nama berhala dan cara penyembahannya diasosiasikan dengan kehidupan pertanian seperti di Syria, wilayah subur tempat asal berhala.

Ibnu Hisyam dalam *al-Sīrah al-Nabawiyyah* meriwayatkan bahwa Amru bin Lahi pergi berdagang dari Makkah ke Syria. Ia pergi ke daerah Balqa', ia melihat banyak orang menyembah patung-patung, lalu bertanya, "Aku lihat tuan-tuan menyembahnya, apa maksudnya?" ada yang menjawab, "Kami mohon turun hujan dan mereka mengirim kami hujan", Amru bin Lahi berkata, "Maukah tuan memberi kami satu patung untuk kami bawa pulang ke Makkah agar orang-orang menyembahnya?" Kemudian ia diberi satu patung bernama Hubal yang kemudian diletakkan di suatu tempat untuk disembah orang Makkah.²⁶

Di masa sekarang ini, dalam agama selain Islam juga ada yang menggunakan sesuatu seperti apa yang dilakukan oleh penduduk jahiliyah masa dahulu. Mereka menggunakan sajen yang diperuntukkan bagi berhala yang menunjukkan adanya kepercayaan tentang banyaknya tuhan yang memiliki tugasnya masing-masing.

Ada kemiripan antara apa yang dibayangkan oleh masyarakat jahiliyah dengan penganut agama yang muncul sekarang ini. Karenanya, ayat 21-22 surat al-Baqarah ini menegaskan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu. Ayat selanjutnya menjelaskan bahwa Allah menjadikan bumi dengan segala fasilitas untuk berkiprah bagi umat manusia secara leluasa, mencipta langit dengan segala fasilitasnya pula, serta menurunkan air hujan ke bumi untuk menumbuhkan tanaman agar berbuah yang dapat dimanfaatkan manusia sebagai sarana mempertahankan hidup.

²⁶ Ibn Hisyam, *al-Sīrah al-Nabawiyyah*, jilid I (tt) hal 77

SIMPULAN

Berdasarkan uraian singkat yang telah dikemukakan oleh penulis, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai tambahan pengetahuan bahwa setiap keilmuan akan selalu mengalami perkembangan di setiap zamannya. Seperti halnya dalam ilmu tafsir yang berkembang dari sisi paradigma dan metodologi (sesuai pembahasan penulis), dimulai dari zaman klasik yang hanya berfokus pada kajian teks tanpa berani untuk meraba lebih jauh isi yang ada dalam kandungan Alquran. Datang era kontemporer yang salah satunya termasuk para *mufassir* dari organisasi keislaman Muhammadiyah untuk menafsirkan kembali ayat-ayat Alquran secara kontekstual dengan memperhatikan asumsi, karakteristik paradigma penafsiran hingga memunculkan pemahaman dan metode-metode terbaru sehingga terciptakan tafsir kontemporer yang diberi nama Tafsir At-Tanwir sebagai bahan bacaan, perenungan baru untuk menjawab problematika umat yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aṣḥfahānī, al-Raghīb. *al-Mufradāt fī Gharrīb al-Qurʿān*. Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017.
- Al-Qaṭṭān, Mannāʾ. *Pengantar Studi Ilmu Alquran*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Anwar, Saiful. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta: Panitia Masyarakat Nasional Tarjih Muhammadiyah XXX, 2018.
- Al-Syirbashi, Ahmad. *Sejarah Tafsir Qurʿan*. Yogyakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2016.
- _____. *Metodologi Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Mustaqim, Abdul. *Epitemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS Group, 2012.
- Katalog Dalam Terbitan (KDT-TJ). *Era Baru Gerakan Muhammadiyah*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2008.
- Ridha, Muhammad. “Tafsir Kelembagaan Muhammadiyah: Studi Terhadap Tafsir Tematik Alquran Tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama dan Tafsir At-Tanwir.” Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Sairin, Weinata. *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.

- Syahrul Mubarak, Muhammad. “Kontekstualisasi Surat Al-Fatihah Dalam Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah.” Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. *Tafsir At-Tanwir*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2016.
- W. Hasyim, Mustofa. Ensiklopedi Muhammadiyah: Sejarah, Tokoh dan Pemikiran. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2010.